

Pemetaan Penelitian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review

Eka Wahyu Hestya Budianto¹, Nindi Dwi Tetria Dewi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Corresponding: wahyu.ala@uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemetaan penelitian seputar rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional dengan pendekatan *mix-method*, yaitu studi bibliometrik *VOSviewer* dan *literature review*. Teknik analisis data meliputi: (1) memetakan jumlah sebaran publikasi jurnal seputar rasio BOPO; (2) memetakan hasil visualisasi bibliometrik *VOSviewer* seputar rasio BOPO berdasarkan jumlah kluster dan itemnya; dan (3) memetakan topik penelitian seputar rasio BOPO menggunakan studi *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan pemetaan jumlah sebaran publikasi jurnal, terdapat 736 publikasi jurnal seputar rasio BOPO; (2) berdasarkan pemetaan studi bibliometrik *VOSviewer*, hasil visualisasi jaringan seputar rasio BOPO terbagi menjadi 4 kluster dan 163 item topik; (3) berdasarkan pemetaan studi *literature review*, terdapat 49 topik seputar pengaruh rasio BOPO dan 14 topik seputar determinan rasio BOPO. Implikasi dan kontribusi penelitian ini adalah memetakan topik-topik penelitian seputar rasio BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional yang sering ataupun jarang diteliti oleh peneliti, sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti setelahnya.

Kata Kunci: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO); Bibliometrik; *VOSviewer*; *Literature Review*; Perbankan Syariah dan Konvensional.

Abstract

This study aims to determine the research mapping regarding the Operating Income to Operating Costs (OIOC) ratio in Islamic and Conventional Banking using a mix-method approach, namely the VOSviewer bibliometric study and literature review. Data analysis techniques include: (1) mapping the distribution of journal publications around the OIOC ratio; (2) mapping the results of the VOSviewer bibliometric visualization around the OIOC ratio based on the number of clusters and their items; and (3) mapping research topics around the OIOC ratio using a literature review study. The results showed that: (1) based on the distribution of journal publications, there were 736 journal publications regarding the OIOC ratio; (2) based on the mapping of the VOSviewer bibliometric study, the network visualization results around the OIOC ratio are divided into 4 clusters and 163 topic items; (3) based on the mapping of literature review studies, there are 49 topics around the influence of the OIOC ratio and 14 topics about the determinants of the OIOC ratio. The implications and contributions of this research are to map research topics around OIOC ratios in Islamic and Conventional Banking which are often or rarely researched by researchers so that they can be a reference for subsequent researchers.

Keywords: *Operating Income to Operating Costs (OIOC); Bibliometrics; VOSviewer; Literature Review; Islamic and Conventional Banking.*

I. PENDAHULUAN

Penggunaan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada perbankan telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak adopsi Basel II pada tahun 2004. Basel II adalah kerangka kerja regulasi perbankan internasional yang bertujuan untuk memperkuat kestabilan perbankan dengan mendorong praktik manajemen risiko yang lebih baik dan meningkatkan transparansi dan disiplin pasar. Salah satu komponen utama dari Basel II adalah persyaratan modal yang berbasis risiko, di mana persyaratan modal suatu bank akan tergantung pada profil risiko kredit, pasar, dan operasionalnya. Oleh karena itu, penggunaan rasio BOPO menjadi lebih penting, karena rasio ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang efisiensi operasional suatu bank. Pada awalnya, rasio BOPO hanya digunakan sebagai alat pengukur kinerja bagi bank-bank besar dan menengah. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan aksesibilitas informasi, rasio BOPO sekarang dapat digunakan oleh bank-bank kecil dan menengah serta para investor yang ingin menilai kinerja bank secara lebih efektif (Nurcholidah, 2020).

Pada awalnya, rasio BOPO hanya digunakan sebagai alat pengukur kinerja bagi bank-bank besar dan menengah. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan aksesibilitas informasi, rasio BOPO sekarang dapat digunakan oleh bank-bank kecil dan menengah serta para investor yang ingin menilai kinerja bank secara lebih efektif. Selain itu, regulasi perbankan di banyak negara juga telah memperkenalkan persyaratan rasio BOPO minimum bagi bank-bank yang diawasi. Rasio BOPO juga dapat digunakan sebagai alat perencanaan dan pengendalian biaya bagi manajemen bank. Dengan mengetahui rasio BOPO mereka, manajemen bank dapat mengevaluasi efisiensi biaya mereka dan mengambil tindakan untuk meningkatkan efisiensi tersebut. Misalnya, manajemen bank dapat mempertimbangkan untuk mengurangi biaya operasional mereka dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi atau memperbaiki proses bisnis internal mereka. Saat ini, rasio BOPO juga telah digunakan sebagai salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan kredit oleh bank. Bank-bank cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada perusahaan yang memiliki rasio BOPO yang tinggi, karena dianggap memiliki risiko kredit yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio BOPO yang rendah lebih dianggap sebagai peminjam yang lebih andal dan memiliki kemampuan membayar kembali pinjaman dengan lebih baik (Aswan, 2019).

Penelitian mengenai rasio BOPO pada perbankan telah dilakukan oleh banyak akademisi dan praktisi di seluruh dunia. Beberapa penelitian terbaru mengenai BOPO pada perbankan mencakup: *pertama*, pengujian pengaruh rasio BOPO terhadap profitabilitas bank di Taiwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank di Taiwan (Sastradipraja, 2023). *Kedua*, Analisis rasio BOPO pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank di Indonesia dan rasio BOPO pada bank syariah lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional, yang menunjukkan bahwa bank syariah lebih efisien dalam mengelola biaya operasional (Supeno, 2022). *Ketiga*, faktor-faktor yang mempengaruhi rasio BOPO pada bank di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dan kualitas aset bank memiliki pengaruh positif signifikan terhadap rasio BOPO, sementara tingkat pertumbuhan kredit bank memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap rasio BOPO (Muhammad et al., 2021). *Keempat*, analisis rasio BOPO pada bank-bank di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank di Amerika Serikat, dan bahwa bank-bank dengan rasio BOPO yang lebih rendah

cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi (Kusno et al., 2020). Secara keseluruhan, perkembangan penggunaan rasio BOPO pada perbankan telah membantu meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan bank-bank. Namun, penting untuk diingat bahwa rasio BOPO tidak boleh dipandang sebagai satu-satunya ukuran kinerja keuangan dan efisiensi operasional suatu bank, karena ada faktor-faktor lain yang juga perlu dipertimbangkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan topik penelitian seputar BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional dengan menggunakan: (1) metode bibliometrik *VOSviewer* guna menganalisis dan mempelajari peta perkembangan literatur dalam publikasi suatu bidang keilmuan dengan membuat peta jaringan metadata; dan (2) studi *literature review* guna menganalisis, mengidentifikasi dan *me-review* artikel-artikel dari jurnal nasional terakreditasi Sinta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menjelaskan seluruh topik penelitian seputar BOPO. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti perihal BOPO. Implikasi dan kontribusi penelitian ini adalah memetakan topik-topik penelitian seputar rasio BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional yang sering ataupun jarang diteliti oleh peneliti, sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti setelahnya..

II. TINJAUAN PUSTAKA

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio antara biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dan pendapatan operasional yang diterima dari kegiatan operasional seperti bunga pinjaman, bunga deposito, dan komisi. BOPO adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang penting untuk digunakan dalam mengukur efisiensi operasional sebuah bank. Semakin rendah rasio BOPO suatu bank, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya dan semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO, semakin tidak efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya, dan dapat menurunkan keuntungan yang dihasilkan. BOPO juga dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi operasional antara bank-bank yang berbeda. Bank dengan rasio BOPO yang lebih rendah cenderung lebih efisien dibandingkan dengan bank dengan rasio BOPO yang lebih tinggi dalam hal pengelolaan biaya operasionalnya. Pengelolaan BOPO yang baik menjadi sangat penting bagi bank untuk memastikan keberlangsungan usaha dan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, nasabah, dan regulator (Rajagukguk, 2022).

Studi bibliometrik merupakan metode penelitian yang menggunakan data kuantitatif untuk menganalisis literatur yang telah diterbitkan, biasanya dalam bentuk artikel jurnal, buku, atau publikasi lainnya. Studi bibliometrik mencakup pengukuran kuantitatif seperti jumlah publikasi, frekuensi kutipan, kolaborasi penulis, serta analisis jaringan dan visualisasi ilmiah, untuk memahami pola dan tren dalam produksi pengetahuan dan komunikasi ilmiah. Studi bibliometrik dapat membantu dalam mengidentifikasi tren dalam penelitian tertentu, mengukur pengaruh penulis atau jurnal, serta membantu dalam mengidentifikasi kolaborasi antara penulis atau lembaga. Studi bibliometrik juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengetahuan di bidang tertentu berkembang dari waktu ke waktu. Studi bibliometrik umumnya dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak bibliometrik khusus yang dapat memproses dan menganalisis data secara otomatis dari database akademik seperti *Scopus*, *Web of Science*, atau *Google Scholar*. Hasil dari studi bibliometrik dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti, perusahaan, dan institusi akademik dalam memahami tren dalam produksi pengetahuan dan pengaruh di bidang tersebut (Dubyna et al., 2022).

VOSviewer adalah salah satu perangkat lunak yang digunakan dalam studi bibliometrik. Perangkat lunak ini digunakan untuk memvisualisasikan dan menganalisis data bibliometrik

seperti jurnal, artikel, dan kutipan yang terkait dengan topik atau bidang tertentu. *VOSviewer* dapat menghasilkan peta jaringan dan klaster dari data bibliometrik, dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren penelitian, kolaborasi penulis, serta topik dan konsep yang paling sering muncul. *VOSviewer* dapat digunakan untuk menganalisis data bibliometrik dari berbagai sumber seperti *Scopus*, *Web of Science*, dan *Google Scholar*. Perangkat lunak ini menggunakan teknik pengelompokan dan analisis klaster untuk memvisualisasikan keterkaitan antara artikel dan topik penelitian dalam bentuk peta jaringan yang dapat dengan mudah dipahami. Selain itu, *VOSviewer* juga dapat digunakan untuk memvisualisasikan data dalam bentuk grafik, histogram, dan diagram lingkaran. Dalam bidang akademik, *VOSviewer* sering digunakan untuk melakukan analisis bibliometrik untuk mengidentifikasi tren penelitian dan kolaborasi penulis dalam bidang tertentu. Perangkat lunak ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi topik dan konsep yang paling sering muncul dalam penelitian tertentu, serta memberikan wawasan tentang bagaimana pengetahuan di bidang tertentu berkembang dari waktu ke waktu (van Eck NJ, 2022).

Studi *literature review* merupakan suatu metode atau proses yang dilakukan dalam penelitian atau kajian akademik untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis informasi atau pengetahuan yang telah terpublikasi dalam berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, konferensi, dan sumber-sumber online yang terkait dengan topik atau masalah tertentu. Studi *literature review* umumnya dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik yang sedang dipelajari, melihat sejarah dan perkembangan penelitian terkait, mengevaluasi kelemahan dan kekuatan metode penelitian yang telah digunakan, serta mengidentifikasi kesenjangan atau peluang penelitian di masa depan. Dalam penelitian akademik, studi *literature review* biasanya dijadikan sebagai salah satu bagian dari bab pendahuluan atau tinjauan pustaka, dan merupakan langkah awal yang penting sebelum penelitian dilakukan atau hasilnya dianalisis (El-Halaby et al., 2021).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan *mix-method*, yaitu metode kuantitatif pada studi bibliometrik dan metode kualitatif pada studi *literature review*. Objek penelitiannya adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Ruang lingkup data yang digunakan adalah artikel jurnal penelitian tentang BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional.

Sumber pengambilan data berasal dari penelusuran jurnal nasional terakreditasi *Sinta* melalui *website Garuda* (Garba Rujukan Digital) dan *software Perish/Harzing*. Alat analisis data menggunakan *software Microsoft Excel*, *Mendeley Dekstop*, dan *VOSviewer*. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) membuka *software Perish/Harzing*, lalu mencari jurnal berdasarkan kategori *title words* berkata kunci “*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*” dan “BOPO” dalam kurun waktu seluruh tahun; (2) mengumpulkan data judul jurnal dalam *Microsoft Excel*, dan mengidentifikasi judul jurnal yang ganda; (3) mengunduh file berformat RIS (*Research Information Systems*) dan PDF (*Portable Document Format*) dari seluruh jurnal yang telah dikumpulkan datanya; dan (4) memasukkan file data RIS ke dalam *software Mendeley Dekstop*.

Teknik analisis data meliputi: (1) memetakan jumlah sebaran publikasi jurnal seputar BOPO menggunakan *Microsoft Excel* dan *Mendeley Dekstop* berdasarkan tahun penerbitan; (2) memetakan hasil visualisasi jaringan bibliometrik dan tren publikasi jurnal seputar BOPO menggunakan *software* algoritma *VOSviewer (Visualization of Similarities)* berdasarkan jumlah kluster dan itemnya; dan (3) memetakan topik penelitian seputar BOPO menggunakan studi *literature review* (Rohimah et al., 2023).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Sebaran Publikasi seputar Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional

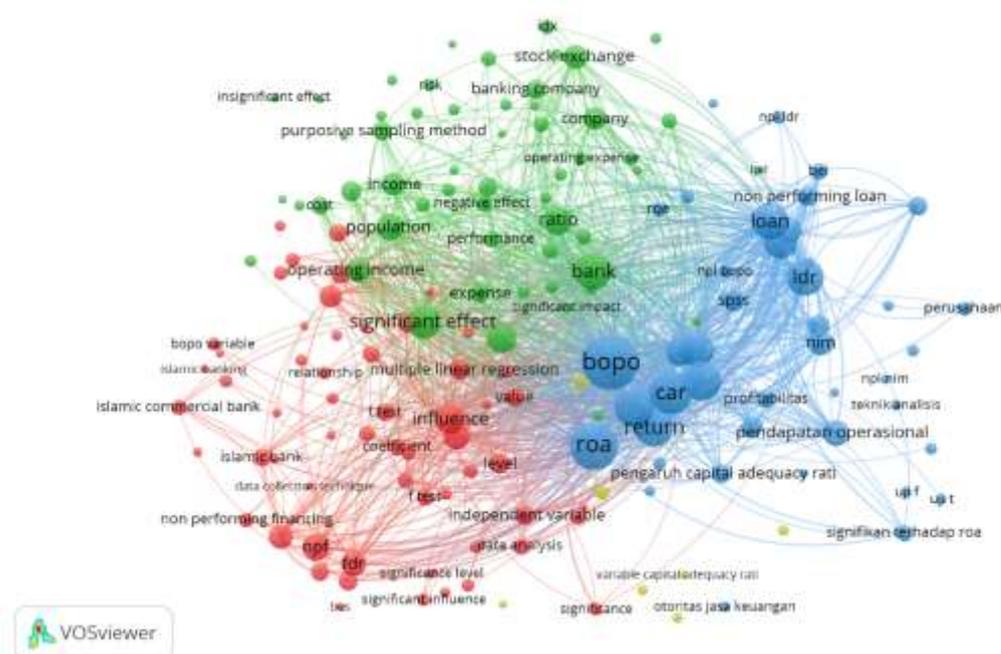
Terdapat 736 jurnal nasional terakreditasi *Sinta* berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan *Microsoft Excel* dan *Mendeley Dekstop* yang berasal dari *website Garuda* (Garba Rujukan Digital) dan *software Perish/Harzing* selama periode 2009 hingga tahun 2023. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data publikasi jurnal seputar BOPO berdasarkan tahun

Tahun	Jumlah Publikasi	Tahun	Jumlah Publikasi	Tahun	Jumlah Publikasi
2009	7	2014	30	2019	72
2010	2	2015	47	2020	89
2011	2	2016	69	2021	109
2012	15	2017	66	2022	131
2013	29	2018	51	2023	17

Sumber: Data diolah, *Microsoft Excel* 2016.

Berdasarkan hasil penelusuran artikel pada *software Perish/Harzing* yang diekspor dalam format RIS (*Research Information Systems*), kemudian diinput dan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Visualisasi *network* peta perkembangan penelitian seputar BOPO.

Sumber: Data diolah, *software VOSViewer* 1.6.18.

Hasil visualisasi *software VOSViewer* terkait peta perkembangan penelitian seputar BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional terdapat 4 kluster dan 163 item topik pada pemetaan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- Kluster 1, terdiri dari 59 item topik, yaitu: *analysis technique, analytical method, annual report, autocorrelation test, bank indonesia, bank syariah, bank umum syariah, bi rate, bopo variable, bus, classic assumption test, classical assumption, coefficient, data analysis, data analysis, data collection technique, dependent variable, determination, f test, fdr, financial report, financial services author, financial statement, financing, form, heteroscedasticity test, hypothesis testing, independent variable, inflation, influence, interest rate, islamic bank, islamic banking, islamic commercial banking, level, mudharabah deposit multicollinearity test, multiple linear regression, non performing financing, normality test, npf, ojk, performing financing, profit, quantitative approach, relationship, research method, rest, secondary data, sharia bank, sharia commercial bank, significance, significance level, significant influence, significant negative effect, significant positive effect, t test, test, total sample, value.*
- Kluster 2, terdiri 55 item topik, yaitu: *bank, banking company, bopo ratio, commercial bank, company, conventional commercial, cost, credit, criterium, data analysis method, analysis technique, dpk, efficiency, expense, financial performance, financial ratio, fund, growth, idx, income, indonesian stock exchange, insignificant effect, liquidity, lpd, multiple regression, multiple regression, negative effect, operating cost, operating expense, operating income, operational cost, operational efficiency, operational expense, operational income, path analysis, pengaruh bopo, performace, population, positive effect, problem, profitability, purposive sampling method, purposive sampling technique, quantitative research, ratio, research sample, risk, sampling method, sampling technique, significant effect, significant impact, size, stock exchange, technique, third party fund.*
- Kluster 3, terdiri dari 42 item topik, yaitu: *asset, beban operasional pendapatan operasional, bei, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, bopo, bpr, bursa efek indonesia, capital adequacy ratio, car, deposit ratio, efek indonesia, equity, ldr, loan, net interest margin, nim, non performing loan, npl, npl bopo, npl, ldr, npl nim, otoritas jasa keuangan, pendapatan operasional, pengaruh capital adequacy, pengaruh car, pengaruh loan, performing loan, persero, perusahaan, profitabilitas, purposive sampling, return, roa, roe, signifikan terhadap profitabilitas, signifikan terhadap roa, spss, tbk, teknik analisis, uji f, uji t.*
- Kluster 4, terdiri dari 7 item topik, yaitu: *analisis pengaruh car, hypothesis, multiple regression analysis, regression model, research model, variable capital adequacy ratio, variable car.*

Pemetaan Studi *Literature Review* seputar Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional

Berdasarkan telaah studi *literature review* pada jurnal-jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan 49 pengaruh BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional, yaitu:

(1) *Audit Opinion*. BOPO yang tinggi dapat menyebabkan auditor memberikan opini yang kurang baik atas laporan keuangan bank. Hal ini dapat terjadi karena BOPO yang tinggi dapat mengurangi kinerja keuangan bank sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan bank.

(2) Bonus simpanan Wadiah. BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi bonus simpanan Wadiah yang diberikan oleh bank. Hal ini terjadi karena BOPO yang tinggi dapat menurunkan

keuntungan bank sehingga bank dapat mengurangi jumlah bonus yang diberikan kepada nasabah.

(3) *Capital Adequacy Ratio/CAR*. Peningkatan BOPO dapat berdampak negatif pada CAR. Jika BOPO meningkat, maka biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perbankan juga meningkat. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional, maka perbankan dapat mengalami tekanan pada modalnya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada CAR. Penurunan BOPO dapat berdampak positif pada CAR. Jika BOPO turun, maka biaya operasional perbankan akan menurun, sehingga perbankan memiliki lebih banyak sumber daya untuk memperkuat modalnya. Hal ini dapat meningkatkan CAR perbankan.

(4) *Debt to Asset Ratio/DAR*. Peningkatan BOPO dapat berdampak negatif pada DAR. Jika BOPO meningkat, maka biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perbankan juga meningkat. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional, maka perbankan dapat mengalami tekanan pada pengelolaan utangnya, yang pada akhirnya dapat berdampak pada DAR. Penurunan BOPO dapat berdampak positif pada DAR. Jika BOPO turun, maka biaya operasional perbankan akan menurun, sehingga perbankan memiliki lebih banyak sumber daya untuk membiayai aset-asetnya. Hal ini dapat meningkatkan DAR perbankan.

(5) *Fee Based Income*. Peningkatan BOPO dapat berdampak negatif pada *Fee Based Income*. Jika biaya operasional perbankan meningkat, perbankan mungkin tidak dapat mengembangkan atau mempromosikan layanan jasa perbankan yang lebih banyak atau lebih baik. Hal ini dapat mengurangi *Fee Based Income* perbankan. Penurunan BOPO dapat berdampak positif pada *Fee Based Income*. Jika biaya operasional perbankan turun, perbankan dapat mengembangkan lebih banyak layanan jasa perbankan dan mempromosikan produk-produk baru yang dapat meningkatkan pendapatan *Fee Based Income* perbankan.

(6) *Financing to Deposit Ratio/FDR*. Semakin tinggi BOPO suatu bank, semakin tinggi biaya operasional yang harus ditanggung oleh bank. Hal ini dapat mengurangi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru kepada nasabah atau meningkatkan suku bunga deposito untuk menarik dana dari nasabah. Dalam hal ini, BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi FDR menjadi rendah.

(7) *Financial Distress*. BOPO yang tinggi dapat menjadi indikator *financial distress* atau kesulitan keuangan bagi bank. Hal ini dapat terjadi ketika biaya operasional bank lebih tinggi dari pendapatan operasional, yang dapat mengurangi keuntungan bank atau bahkan menyebabkan kerugian. Selain itu, BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank yang dapat berdampak pada reputasi bank dan kepercayaan nasabah.

(8) Harga saham. BOPO yang tinggi juga dapat mempengaruhi harga saham bank. Jika BOPO bank terus meningkat dan menyebabkan penurunan kinerja keuangan bank, investor dapat menjadi kurang tertarik untuk membeli saham bank tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga saham bank di pasar.

(9) Kecukupan modal. Dalam jangka panjang, BOPO yang tinggi dapat berdampak pada kecukupan modal bank. Hal ini dikarenakan bank yang memiliki BOPO yang tinggi, cenderung memiliki laba yang lebih rendah. Laba yang rendah dapat mempengaruhi kecukupan modal bank karena laba tersebut biasanya digunakan untuk memperkuat modal bank. Pada gilirannya, kecukupan modal yang rendah dapat memengaruhi kesehatan keuangan bank dan menghambat kemampuan bank untuk memberikan kredit dan layanan keuangan lainnya kepada masyarakat. Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan BOPO dan mengoptimalkan biaya operasional agar dapat mempertahankan kecukupan modal yang sehat.

(10) Kepatuhan zakat. Rasio BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan zakat perbankan karena biaya operasional yang besar dapat mengurangi jumlah zakat yang dapat dibayarkan oleh bank. Dalam hal ini, kepatuhan zakat perbankan dapat menurun karena biaya

operasional yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban membayar zakat.

(11) Kredit bermasalah. Peningkatan BOPO dapat menyebabkan kredit bermasalah pada perbankan. Hal ini karena semakin tinggi biaya operasional bank, semakin besar tekanan yang akan dirasakan oleh bank dalam mencari pendapatan. Salah satu cara bank mencari pendapatan adalah dengan memberikan kredit. Namun, jika bank memberikan kredit kepada pihak yang tidak mampu membayar kembali, maka akan timbul kredit bermasalah. Ketika BOPO bank tinggi, bank mungkin akan memperketat persyaratan kredit untuk menghindari risiko kredit bermasalah. Namun, tindakan ini dapat mempengaruhi daya beli konsumen dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika bank memudahkan persyaratan kredit untuk menghasilkan pendapatan, maka risiko kredit bermasalah dapat meningkat.

(12) Kualitas kredit. Rasio BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi kualitas kredit perbankan karena biaya operasional yang besar dapat mengurangi kemampuan bank untuk melakukan pengawasan kredit secara efektif. Dalam hal ini, kualitas kredit perbankan dapat menurun karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank untuk melakukan pemantauan kredit secara intensif dan memberikan layanan dan produk yang bermutu.

(13) Laba bersih. Rasio BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi laba bersih perbankan karena biaya operasional yang besar dapat memakan sebagian besar dari pendapatan operasional, sehingga mengurangi keuntungan yang dihasilkan. Dalam hal ini, laba bersih perbankan dapat menurun karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi keuntungan yang dihasilkan.

(14) Laba operasi. Rasio BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi laba operasi perbankan karena biaya operasional yang besar dapat mengurangi margin keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan operasional. Hal ini dapat mengurangi laba operasi bank. Sebaliknya, rasio BOPO yang rendah dapat meningkatkan laba operasi bank.

(15) Likuiditas. Rasio BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi likuiditas perbankan karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi dana yang tersedia untuk diinvestasikan atau digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini dapat mengurangi tingkat likuiditas perbankan. Sebaliknya, rasio BOPO yang rendah dapat meningkatkan likuiditas perbankan.

(16) *Loan to Deposit Ratio/LDR*. Rasio BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi LDR perbankan karena biaya operasional yang tinggi dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk menarik dana dari nasabah. Hal ini dapat mempengaruhi rasio LDR perbankan karena bank mungkin tidak memiliki cukup dana untuk memberikan kredit. Sebaliknya, rasio BOPO yang rendah dapat meningkatkan LDR perbankan karena bank memiliki dana yang lebih banyak untuk diberikan sebagai kredit.

(17) Tingkat bagi hasil deposito Mudharabah. BOPO dapat mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito Mudharabah karena semakin rendah BOPO, semakin besar kemungkinan bank untuk memberikan bagi hasil yang lebih baik bagi nasabah yang memilih produk deposito Mudharabah. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan meningkatkan jumlah dana yang diterima oleh bank melalui deposito Mudharabah.

(18) Total aset. BOPO dapat mempengaruhi total aset bank karena semakin tinggi BOPO, semakin besar biaya operasional yang harus ditanggung oleh bank. Hal ini dapat mengurangi keuntungan bank dan mengurangi kemampuan bank untuk melakukan investasi yang lebih besar. Sebaliknya, semakin rendah BOPO, semakin tinggi kemungkinan bank untuk meningkatkan total aset melalui keuntungan yang lebih besar dan kemampuan untuk melakukan investasi yang lebih besar.

(19) Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN. Peningkatan BOPO yang diikuti dengan penurunan pendapatan operasional dapat mempengaruhi besarnya CKPN. Hal ini karena ketika BOPO meningkat, berarti biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perbankan juga meningkat. Apabila hal ini diikuti dengan penurunan pendapatan operasional, maka perbankan mungkin mengalami kesulitan untuk membentuk CKPN yang cukup untuk mengantisipasi risiko kredit yang ada. Peningkatan BOPO yang diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional dapat berdampak positif pada besarnya CKPN. Hal ini karena perbankan memiliki sumber pendapatan yang cukup untuk membentuk CKPN yang cukup untuk mengantisipasi risiko kredit yang ada.

(20) Margin Murabahah. Rasio BOPO yang tinggi dapat mengurangi margin murabahah perbankan karena biaya operasional yang besar dapat memakan sebagian dari pendapatan operasional. Dalam hal ini, margin murabahah yang rendah dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan pada segmen pembiayaan syariah.

(21) *Market Share*. Rasio BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi *market share* perbankan karena biaya operasional yang besar dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk bersaing dengan bank lain di pasar. Dalam hal ini, *market share* perbankan dapat menurun karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank untuk menawarkan produk dan layanan dengan harga yang lebih kompetitif.

(22) *Net Interest Margin/NIM*. Rasio BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi NIM perbankan karena biaya operasional yang besar dapat memakan sebagian besar dari pendapatan operasional, sehingga mengurangi margin bunga. Dalam hal ini, NIM perbankan dapat menurun karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi keuntungan bunga yang dihasilkan dari simpanan dan pembiayaan.

(23) *Net Profit Margin/NPM*. BOPO yang tinggi dapat mempengaruhi NPM bank. Hal ini terjadi karena BOPO yang tinggi dapat mengurangi keuntungan bersih bank sehingga NPM bank dapat menurun.

(24) *Net Operating Margin/NOM*. Semakin tinggi BOPO, semakin rendah NOM bank, karena biaya operasional yang lebih tinggi akan mengurangi keuntungan operasional bank. Oleh karena itu, BOPO yang tinggi dapat memberikan dampak negatif pada kinerja keuangan bank.

(25) *Non Performing Loan/NPL*. BOPO yang tinggi dapat memperburuk NPL bank, karena biaya operasional yang lebih tinggi dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk menyelesaikan kredit yang jatuh tempo. Hal ini dapat memicu peningkatan risiko kredit dan potensi kerugian bagi bank.

(26) *Non Performing Financing/NPF*. Pengaruh BOPO pada NPF bank syariah sama dengan pengaruh BOPO pada NPL bank konvensional. Semakin tinggi BOPO, semakin besar kemungkinan bank syariah menghadapi risiko kredit dan kerugian finansial yang lebih besar akibat pembiayaan yang tidak terbayar.

(27) Nilai perusahaan. BOPO yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi pendapatan dan laba bank. Sebaliknya, BOPO yang rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan karena bank dapat memaksimalkan pendapatannya dengan biaya operasional yang lebih rendah.

(28) Pengembalian aktiva. BOPO yang rendah dapat meningkatkan pengembalian aktiva karena bank dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif. Sebaliknya, BOPO yang tinggi dapat menurunkan pengembalian aktiva karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi pendapatan dan laba bank.

(29) Pertumbuhan laba bank. BOPO yang rendah dapat meningkatkan pertumbuhan laba bank karena bank dapat memaksimalkan pendapatannya dengan biaya operasional yang

lebih rendah. Sebaliknya, BOPO yang tinggi dapat menurunkan pertumbuhan laba bank karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi pendapatan dan laba bank.

(30) Perubahan laba bank. Semakin tinggi BOPO, semakin rendah efisiensi operasional bank dan semakin besar biaya operasional yang harus ditanggung. Hal ini dapat menyebabkan penurunan laba bank karena bank harus memotong laba untuk menutupi biaya operasional yang tinggi.

(31) Pemberian kredit. Semakin tinggi BOPO, semakin rendah kemampuan bank untuk memberikan kredit karena bank harus menanggung biaya operasional yang lebih tinggi. Jika bank tidak mampu memberikan kredit, maka bank tidak dapat menghasilkan pendapatan bunga yang dapat mengurangi pendapatan bank secara keseluruhan.

(32) Penyaluran kredit. Semakin tinggi BOPO, semakin rendah kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Bank mungkin tidak memiliki dana yang cukup untuk menyalurkan kredit karena harus menanggung biaya operasional yang lebih tinggi. Akibatnya, bank dapat mengalami penurunan pertumbuhan kredit dan pendapatan bunga yang dapat mempengaruhi pendapatan bank secara keseluruhan.

(33) Pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit yang tinggi cenderung meningkatkan pendapatan operasional bank. Dalam hal ini, jika BOPO tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional bank relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatannya, sehingga dapat menurunkan profitabilitas bank.

(34) Pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan operasional bank melalui bunga dan fee yang diperoleh dari kegiatan operasional bank. Namun, jika BOPO tinggi, hal ini menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola biaya operasionalnya, yang dapat menurunkan profitabilitas bank.

(35) Pembiayaan Ijarah. Jika bank memiliki tingkat pembiayaan Ijarah yang tinggi, maka hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan operasional bank. Namun, jika BOPO tinggi, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional bank relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, yang dapat menurunkan profitabilitas bank.

(36) Pembiayaan Mudharabah. Jika bank memiliki tingkat pembiayaan Mudharabah yang tinggi, maka hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan operasional bank. Namun, jika BOPO tinggi, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional bank relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya, yang dapat menurunkan profitabilitas bank.

(37) *Price Earning Ratio*/PER. Jika PER suatu bank tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa investor percaya bahwa prospek keuntungan bank tersebut bagus di masa depan. Namun, jika BOPO tinggi, hal ini dapat menurunkan keuntungan per lembar saham dan akibatnya menurunkan nilai PER saham bank tersebut.

(38) *Profit Distribution Management*. Jika bank mampu mengelola BOPO-nya dengan baik, maka bank dapat meningkatkan laba bersihnya, sehingga dapat meningkatkan pembagian dividen dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Namun, jika BOPO tinggi, maka laba bersih bank dapat menurun dan mengurangi kemampuan bank untuk membagikan dividen.

(39) *Rating* bank. Semakin rendah BOPO, semakin baik kinerja operasional bank dan semakin tinggi kemungkinan bank akan memperoleh rating yang lebih baik. *Rating* yang lebih baik dapat memperkuat kepercayaan nasabah dan investor terhadap bank, sehingga dapat meningkatkan likuiditas bank.

(40) *Rating* obligasi. Semakin rendah BOPO, semakin baik kinerja operasional bank dan semakin tinggi kemungkinan bank akan memperoleh *rating* yang lebih baik. *Rating* yang lebih baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap obligasi bank dan memperkuat posisi bank di pasar modal.

(41) Risiko pembiayaan Murabahah. Jika bank memiliki tingkat pembiayaan Murabahah yang tinggi, maka hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan operasional bank. Namun, jika BOPO tinggi, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional bank relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatannya, yang dapat menurunkan profitabilitas bank dan meningkatkan risiko pembiayaan Murabahah.

(42) *Return On Asset/ROA*. Semakin rendah BOPO, semakin baik kinerja operasional bank dan semakin tinggi kemungkinan bank akan memperoleh ROA yang lebih baik. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari aset yang dimilikinya, sehingga memperkuat kinerja keuangan bank.

(43) *Return On Equity/ROE*. Semakin rendah BOPO, semakin baik kinerja operasional bank dan semakin tinggi kemungkinan bank akan memperoleh ROE yang lebih baik. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari modal yang dimilikinya, sehingga memperkuat posisi bank di pasar modal.

(44) *Return* saham. Semakin rendah BOPO, semakin baik kinerja operasional bank dan semakin tinggi kemungkinan investor akan memperoleh return saham yang lebih baik. *Return* saham yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan yang besar dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.

(45) Rentabilitas bank. BOPO mempengaruhi rentabilitas bank karena semakin tinggi BOPO, semakin besar biaya operasional yang harus ditanggung oleh bank. Hal ini dapat mengurangi keuntungan bank dan mempengaruhi tingkat rentabilitas bank. Sebaliknya, semakin rendah BOPO, semakin kecil biaya operasional yang harus ditanggung oleh bank, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan rentabilitas bank.

(46) Risiko kebangkrutan bank. Semakin tinggi BOPO, semakin besar risiko kebangkrutan bank karena biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi keuntungan dan kemampuan bank untuk membayar kewajiban yang ada. Namun, risiko kebangkrutan bank juga dapat dikelola melalui manajemen risiko yang efektif dan kebijakan investasi yang tepat.

(47) Simpanan Mudharabah. BOPO dapat mempengaruhi simpanan Mudharabah karena semakin rendah BOPO, semakin tinggi kemungkinan bank untuk memberikan keuntungan yang lebih baik bagi nasabah yang memilih produk Mudharabah. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan meningkatkan jumlah simpanan Mudharabah yang diterima oleh bank.

(48) Stabilitas keuangan bank. BOPO dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank karena semakin tinggi BOPO, semakin besar risiko kebangkrutan bank dan semakin rendah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan. Hal ini dapat mengancam stabilitas keuangan bank. Sebaliknya, semakin rendah BOPO, semakin tinggi stabilitas keuangan bank karena bank memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengelola risiko dan memenuhi kewajiban keuangan.

(49) *Tax Avoidance*. BOPO juga dapat mempengaruhi tingkat *tax avoidance* karena semakin tinggi BOPO, semakin besar peluang bank untuk melakukan *tax avoidance* dengan menunda pembayaran pajak atau menggunakan lapisan-lapisan perusahaan yang berbeda untuk mengurangi kewajiban pajak. Hal ini dapat mengurangi penerimaan pajak negara dan dapat mempengaruhi kredibilitas bank.

Pemetaan Studi *Literature Review* seputar Variabel Determinan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional

Berdasarkan telaah studi *literature review* pada jurnal-jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan 14 variabel determinan BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional, yaitu:

(1) Aktiva produktif. Semakin besar jumlah aktiva produktif yang dimiliki bank, semakin besar potensi pendapatan operasional yang dapat dihasilkan. Jika bank dapat memanfaatkan aktiva produktifnya dengan baik, maka BOPO cenderung menurun karena pendapatan operasional yang lebih besar dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkan.

(2) *Capital Adequacy Ratio*/CAR. Semakin tinggi CAR, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko, sehingga dapat mengurangi biaya yang terkait dengan risiko. Sebaliknya, jika CAR rendah, maka bank harus membayar lebih banyak biaya untuk mengurangi risiko, yang dapat menyebabkan BOPO naik.

(3) Dana Pihak Ketiga/DPK. Semakin tinggi DPK, semakin banyak sumber dana yang dapat dimanfaatkan bank untuk kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat mengurangi biaya operasional karena bank tidak perlu membayar bunga yang lebih tinggi untuk menghimpun dana dari pihak lain. Dengan demikian, BOPO cenderung menurun jika DPK semakin tinggi.

(4) *Financing to Deposit Ratio*/FDR. Semakin tinggi FDR, semakin besar risiko yang dihadapi bank karena mereka mengeluarkan lebih banyak pinjaman dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima. Jika FDR tinggi, maka bank harus membayar bunga yang lebih tinggi untuk menghimpun dana dari pihak lain, yang dapat meningkatkan biaya operasional dan mempengaruhi BOPO.

(5) Inflasi. Inflasi dapat mempengaruhi biaya operasional bank dan kredit bermasalah. Jika inflasi tinggi, maka biaya operasional bank akan meningkat karena harga barang dan jasa yang digunakan oleh bank untuk operasional juga naik. Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi kredit bermasalah karena kemampuan nasabah untuk membayar hutang juga terpengaruh oleh inflasi. Jika kredit bermasalah meningkat, maka bank harus menanggung biaya yang lebih tinggi untuk menyelesaikan hutang tersebut, sehingga dapat mempengaruhi BOPO.

(6) Kredit bermasalah. Kredit bermasalah dapat mempengaruhi BOPO karena bank harus menanggung biaya yang lebih tinggi untuk menyelesaikan hutang tersebut, seperti biaya konsultasi hukum atau biaya pengadilan. Selain itu, kredit bermasalah juga dapat mempengaruhi reputasi bank dan mengurangi kepercayaan nasabah, yang dapat mengurangi jumlah dana yang diterima bank dari nasabah dan mempengaruhi BOPO.

(7) Nilai tukar/kurs mata uang. Nilai tukar/kurs mata uang dapat mempengaruhi BOPO karena dapat mempengaruhi biaya operasional bank, pendapatan operasional bank, dan biaya kredit bermasalah. Jika nilai tukar/kurs mata uang mengalami fluktuasi yang signifikan, maka bank harus menanggung biaya yang lebih tinggi untuk menyeimbangkan pengaruh fluktuasi tersebut. Selain itu, jika nilai tukar/kurs mata uang menurun, maka bank yang memiliki aset dalam mata uang asing akan mengalami penurunan nilai aset dan mengurangi pendapatan operasionalnya. Selain itu, jika nasabah yang memiliki utang dalam mata uang asing mengalami kesulitan membayar utangnya karena nilai tukar/kurs mata uang yang tidak menguntungkan, maka bank harus menanggung biaya kredit bermasalah yang lebih tinggi.

(8) Likuiditas. Likuiditas dapat mempengaruhi BOPO karena dapat mempengaruhi biaya operasional bank dan pendapatan operasional bank. Jika bank mengalami masalah likuiditas, maka bank harus membayar bunga yang lebih tinggi untuk meminjam dana dari pihak lain, yang dapat meningkatkan biaya operasional dan mempengaruhi BOPO. Selain itu, jika bank tidak memiliki likuiditas yang cukup, maka bank tidak dapat memanfaatkan dana yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan operasional yang cukup, yang juga dapat mempengaruhi BOPO.

(9) *Non Performing Financing*/NPF. NPF dapat mempengaruhi BOPO karena dapat mempengaruhi biaya operasional bank, pendapatan operasional bank, dan biaya kredit bermasalah. Jika jumlah NPF meningkat, maka bank harus menanggung biaya yang lebih

tinggi untuk menyelesaikan hutang tersebut, seperti biaya konsultasi hukum atau biaya pengadilan. Selain itu, NPF juga dapat mempengaruhi reputasi bank dan mengurangi kepercayaan nasabah, yang dapat mengurangi jumlah dana yang diterima bank dari nasabah dan mempengaruhi BOPO.

(10) *Non Performing Loan/NPL*. NPL dapat mempengaruhi BOPO pada perbankan karena dapat mempengaruhi biaya operasional bank, pendapatan operasional bank, dan biaya kredit bermasalah. Jika jumlah NPL meningkat, maka bank harus menanggung biaya yang lebih tinggi untuk menyelesaikan hutang tersebut, seperti biaya konsultasi hukum atau biaya pengadilan. Selain itu, NPL juga dapat mempengaruhi reputasi bank dan mengurangi kepercayaan nasabah, yang dapat mengurangi jumlah dana yang diterima bank dari nasabah dan mempengaruhi BOPO.

(11) *Return On Asset/ROA*. ROA dapat mempengaruhi BOPO pada perbankan karena ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Jika ROA tinggi, maka bank dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari aset yang dimilikinya, yang dapat meningkatkan pendapatan operasional dan BOPO. Namun, jika ROA rendah, maka bank mungkin tidak dapat menghasilkan laba yang cukup dari aset yang dimilikinya, yang dapat mempengaruhi BOPO.

(12) *Return On Equity/ROE*. ROE dapat mempengaruhi BOPO pada perbankan karena ROE menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari modal yang dimilikinya. Jika ROE tinggi, maka bank dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari modal yang dimilikinya, yang dapat meningkatkan pendapatan operasional dan BOPO. Namun, jika ROE rendah, maka bank mungkin tidak dapat menghasilkan laba yang cukup dari modal yang dimilikinya, yang dapat mempengaruhi BOPO.

(13) Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi BOPO pada perbankan karena bank yang lebih besar cenderung memiliki operasi yang lebih kompleks dan biaya operasional yang lebih besar. Selain itu, bank yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak dana dan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar, yang dapat meningkatkan BOPO. Namun, bank yang lebih kecil dapat memiliki biaya operasional yang lebih rendah dan dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi bisnis mereka, yang dapat mempengaruhi BOPO.

(14) Total aset. Total aset juga dapat mempengaruhi BOPO pada perbankan karena bank yang memiliki total aset yang lebih besar mungkin memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal dan sumber daya yang lebih besar untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Namun, bank yang memiliki total aset yang lebih kecil dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan strategi bisnis mereka, yang dapat mempengaruhi BOPO.

V. KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan pemetaan jumlah publikasi penelitian seputar rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional selama kurun waktu tahun 2009 hingga tahun 2023 yang berasal dari jurnal nasional terakreditasi Sinta, terdapat 736 jurnal publikasi. *Kedua*, berdasarkan pemetaan studi bibliometrik *VOSviewer*, hasil visualisasi jaringan seputar rasio BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional terbagi menjadi 4 kluster dan 163 item topik. Kluster 1 terdiri dari 59 topik, kluster 2 terdiri dari 55 topik, kluster 3 terdiri dari 42 topik, dan kluster 4 terdiri dari 7 topik. *Ketiga*, berdasarkan pemetaan studi *literature review*, terdapat 49 topik yang berkaitan dengan pengaruh rasio BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional, yaitu: *Audit Opinion*, bonus simpanan, *Capital Adequacy Ratio/CAR*, *Debt to Asset Ratio/DAR*, *Fee Based Income*,

Financing to Deposit Ratio/FDR, Financial Distress, harga saham, kecukupan modal, kepatuhan zakat, kredit bermasalah, kualitas kredit, laba bersih, laba operasi, likuiditas, Loan to Deposit Ratio/LDR, tingkat bagi hasil deposito Mudharabah, total aset, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN, margin Murabahah, Market Share, Net Interest Margin/NIM, Net Profit Margin/NPM, Net Operating Margin/NOM, Non Performing Loan/NPL, Non Performing Financing/NPF, nilai perusahaan, pengembalian aktiva, pertumbuhan laba, perubahan laba, pemberian kredit, penyaluran kredit, pertumbuhan aset, pembiayaan Ijarah, pembiayaan Mudharabah, Price Earning Ratio/PER, Profit Distribution Management, Rating bank, Rating obligasi, risiko pembiayaan Murabahah, Return On Asset/ROA, Return On Equity/ROE, return saham, rentabilitas bank, risiko kebangkrutan bank, simpanan Mudharabah, stabilitas keuangan, dan Tax Avoidance. Dan terdapat 14 topik yang berkaitan dengan pengaruh rasio BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional, yaitu: aktiva produktif, *Capital Adequacy Ratio/CAR, Dana Pihak Ketiga/DPK, Financing to Deposit Ratio/FDR, inflasi, kredit bermasalah, nilai tukar/kurs mata uang, likuiditas, Non Performing Financing/NPF, Non Performing Loan/NPL, Return On Asset/ROA, Return On Equity/ROE, ukuran perusahaan, dan total aset.*

Keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian hanya mencakup pengaruh dan variabel determinan BOPO pada Perbankan Syariah dan Konvensional selama kurun waktu tahun 2009 hingga tahun 2022. Publikasi yang diteliti hanya berasal dari jurnal nasional terakreditasi Sinta 1-6. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuat penelitian ini belum menggambarkan pengaruh BOPO pada Perbankan secara keseluruhan. Selain itu, terdapat beberapa jurnal internasional terindeks Scopus yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, sedangkan jurnal tersebut diperlukan untuk mengkomparasikan antara pengaruh dan determinan BOPO pada perbankan di Indonesia dan negara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan, M. N. A. I. A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Rasio, dan Non-Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan. *Hasanuddin Journal of Business Strategy, Vol 1 No 1 (2019): Hasanuddin Journal of Business Strategy*.
<https://feb.unhas.ac.id/jurnal/index.php/HJBS/article/view/168/92>
- Dubyna, M., Popelo, O., Kholiavko, N., Zhavoronok, A., Fedyshyn, M., & Yakushko, I. (2022). Mapping the Literature on Financial Behavior: a Bibliometric Analysis Using the VOSviewer Program. *WSEAS Transactions on Business and Economics, 19*, 231–246.
<https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.22>
- El-Halaby, S., Aboul-Dahab, S., & Bin Qoud, N. (2021). A systematic literature review on AAOIFI standards. *Journal of Financial Reporting and Accounting, 19(2)*, 133–183.
<https://doi.org/10.1108/JFRA-06-2020-0170>
- Kusno, M. S., Ismawanto, T., & Sanjaya, H. (2020). Pengaruh Fdr Dan Bopo Terhadap Npf Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan, Vol 16 No 3 (2020): JBK-Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, 201–207*.
<http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK/article/view/2192/1537>
- Muhammad, M., Adam, G., & Ariffin, G. G. (2021). Pengaruh Return On Assets Dan BOPO Terhadap Market Share Pada Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, Vol 9 No 1 (2021): JIMKES Edisi April 2021, 167–176*.
<https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/view/504/411>
- Nurcholidah, Y. V. F. L. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora, Vol.*

- 4 No. 2 (2020): Volume 4, Nomor 2, Desember 2020, 344–350. <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/10863/6565>
- Rajagukguk, B. A. B. B. A. K. S. A. (2022). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO): Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, Vol. 5 No. 1 (2022): *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 12–18. <http://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS/article/view/290/259>
- Rohimah, W., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Pemetaan Penelitian seputar Bank CIMB Niaga Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan*, Vol 5, No 1 (2023): *JEMPER Januari-Juni*, 30–40. <https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/jemper/article/view/2607/pdf>
- Sastradipraja, R. A. U. (2023). EFFECT OF LDR, CAR, BOPO AND INFLATION ON NPL. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 12 No. 01 (2023): *Jurnal Ekonomi*, 2023 Periode Januari-Maret, 848–863. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1252/1035>
- Supeno, W. (2022). Analisa Laporan Keuangan Dan Rasio BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Secara Nasional. *Artikel Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, Vol 2 No 1 (2022): *Artikel Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi (AKASIA)-April 2022*, 19–26. <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/akasia/article/view/1076/713>
- van Eck NJ, W. L. (2022). VOSviewer Manual Versi 2.6.18. In *Leiden: Univeristeit Leiden*. Leiden: Univeristeit Leiden.